

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani memiliki peranan yang sangat penting dalam mengintensifkan penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan jasmani memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktifitas jasmani, bermain dan olahraga yang dilakukan secara sistematis, terarah dan terencana. Pembekalan pengalaman belajar sebagai melalui proses pembelajaran pendidikan jasmani dengan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportifitas, kejujuran, kerjasama, dan sebagainya). Menurut Abdul Gafur (1983:6): "Pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan seseorang sebagai perorangan maupun sebagai anggota masyarakat yang dilakukan secara sadar dan sistematis melalui kegiatan jasmani yang intensif dalam rangka memperoleh peningkatan kemampuan dan keterampilan jasmani, pertumbuhan kecerdasan dan pembentukan watak". Pelaksanaan bukan melalui pembelajaran didalam kelas saja yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik, mental, intelektual, emosional dan sosial. Aktifitas yang diberikan dalam pengajaran harus dapat sentuhan psikologis, sehingga aktifitas yang diberikan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan secara umum, merupakan salah satu dari subsistem-subsistem pendidikan. Pendidikan jasmani

dapat didefinisikan sebagai suatu proses pendidikan yang ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan melalui gerak fisik. Maka pendidikan jasmani harus diutamakan mempunyai tujuan yang penting dalam pengembangan pembelajaran. Banyak yang menganggap kurang penting mengikuti mata pelajaran jasmani, dikarenakan belum mengerti peran dan fungsi pendidikan jasmani.

Pendidikan jasmani disekolah harus mempunyai tujuan yang mengarah kepada tujuan pendidikan, yaitu meningkatkan kesegaran jasmani dan daya tahan tubuh siswa, dengan bugarnya kondisi siswa akan mempengaruhi tingkat belajar yang melibatkan aktifitas fisik, demikian juga dalam belajar tolak peluru. Salah satu dalam pendidikan jasmani disekolah-sekolah, kondisi rendahnya kualitas pengajaran pendidikan disekolah lanjut telah dikemukakan didalam berbagai forum oleh beberapa pengamat. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya itu ialah terbatasnya kemampuan guru pendidikan jasmani dan terbatasnya sumber-sumber yang digunakan untuk mendukung proses pengajaran pendidikan jasmani. Kualitas guru pendidikan jasmani yang ada disekolah lanjut pada umumnya kurang memadai. Guru kurang mampu melaksanakan dalam melaksanakan profesinya secara professional, kurang berhasil melaksanakan tanggung jawab untuk mengajar dan mendidik siswa secara sistematis melalui gerakan pendidikan jasmani yang mengembangkan kemampuan dan ketrampilan secara menyeluruh baik secara fisik, mental maupun intelektual. Salah satu faktor keberhasilan guru dalam menyampaikan materi yang diajarkan dipengaruhi oleh metode atau gaya mengajar. Metode belajar diartikan sebagai cara yang dipilih guru untuk

berinteraksi dengan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga materi yang diajarkan dapat dikuasai siswa dengan baik dan dapat membuat siswa lebih kreatif

Atletik merupakan salah satu cabang olahraga yang memiliki banyak nomor-nomor dalam suatu perlombaan. Selain itu atletik juga salah satu cabang olahraga yang terdapat dalam kurikulum sekolah menengah pertama (SMP). Pada cabang atletik terdiri dari beberapa nomor perlombaan, salah satu nomor yang diperlombakan tersebut adalah pada nomor tolak peluru.

Berdasarkan hasil observasi dengan guru pendidikan jasmani di SMP Negeri 3 Berastagi pada saat jam pelajaran penjas pokok bahasan tolak peluru, terlihat bahwa pada saat pembelajaran tolak peluru banyak siswa terlihat kurang semangat dalam aktifitas pembelajaran tolak peluru. Dalam observasi yang dilakukan penulis dari guru penjas diperoleh informasi bahwa nilai siswa dalam bidang study pendidikan jasmani masih rendah, dari 35 siswa yang ada di kelas VIII₅ hanya ada 11 siswa yang paham tentang teknik tolak peluru. Berarti dari data tersebut sekurangnya hanya sekitar 32% dari siswa yang ada, yang berhasil memahami tentang teknik tolak peluru. Namun nilai itu belum memenuhi kriteria ketuntasan minimal secara klasikal yang ditetapkan sekolah yaitu sekitar 85% dari keseluruhan siswa. Hal ini disebabkan karena guru bidang studi hanya menyampaikan materi pembelajaran dengan media buku paket dari sekolah, papan tulis, kapur tulis untuk berimajinasi atau mengahayal dari media yang digambarkan di depan tanpa penalaran logis yang tinggi, seperti kemampuan membuktikan atau memperlihatkan suatu konsep yang nyata pada saat terjadinya pembelajaran dan panduan siswa untuk belajar mandiri hanya menggunakan

media buku paket yang diberikan oleh sekolah. Hal ini berpengaruh terhadap efektifitas belajar siswa yang dilihat dari proses belajar siswa yang kurang berminat dan kurang aktif, maka berpengaruh pada hasil belajar siswa yang dapat diketahui yaitu dari rendahnya nilai yang terlihat pada kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah untuk mata pelajaran pendidikan jasmani adalah 75.

Dari hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan guru bidang studi penjas di SMP Negeri 3 Berastagi Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo, Bapak Zainuddin Ginting, S.Pd, mengatakan bahwa siswa kurang dapat memahami teknik dasar tolak peluru dengan baik sehingga hasil belajar tolak peluru yang diperoleh siswa kurang maksimal. Hal ini terjadi karena kondisi sekolah yang alat dan sarana prasarananya tidak mendukung untuk pembelajaran tolak peluru sehingga pembelajaran yang dilakukan tidak efektif.

Sarana dan prasarana merupakan salah satu bagian yang strategis dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain lengkap dan tidak lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran. Sarana yang lengkap dapat memudahkan seorang guru pendidikan jasmani untuk mengejar target-target tertentu yang menjadi tujuan pembelajarannya. Ini juga yang terjadi pada pembelajaran tolak peluru di SMP Negeri 3 Berastagi Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo, kondisi nyata yang terdapat disekolah, media peluru hanya terdapat 2 buah, jelas dari gambaran tersebut bahwa proses pembelajaran tolak peluru menjadi tidak efektif, sehingga akibatnya bahwa target kurikulum menjadi sangat rendah.

Situasi dan kondisi ini sudah berjalan cukup lama dan sekolah sampai saat ini belum dapat memenuhi sarana peluru tersebut sampai batas yang cukup memadai atau kondisi yang ideal, misalnya dengan perbandingan 1:2 (1 peluru untuk 2 orang). Hal ini dapat dimengerti dikarenakan sekolah mempunyai kebutuhan yang sangat banyak dan hampir semuanya mempunyai tingkat urgensi yang tinggi untuk dipenuhi oleh pihak sekolah, sehingga menuntut sekolah untuk menyediakan peluru sesuai dengan kondisi ideal, merupakan suatu yang tidak realistis dan lebih jauhnya bisa menimbulkan gejolak dan iklim yang tidak kondusif disekolah. Oleh karena itu perlu suatu pemecahan masalah yang sederhana dan dapat dilakukan oleh guru. Melihat permasalahan di atas maka timbul suatu pemikiran yaitu bahwa perlu adanya suatu media alternatif yang dimodifikasi untuk mengganti peluru yang memang cukup mahal. Media alternatif tersebut harus bersifat bisa mewakili karakteristik peluru yang murah dan dapat diperoleh. Dari beberapa kriteria media alternatif untuk mengganti peluru tersebut nampaknya bola kasti yang bisa dijadikan media alternatif untuk mengganti peluru yang tidak tersedia. Dari segi bentuk jelas ada kemiripan dengan bentuk peluru karena media tersebut dapat disesuaikan berat dan ukurannya dengan media peluru yang sebenarnya. Dari segi biaya dan ketersediaanya dapat dicari dengan mudah dan harganya relatif murah. Adapun keuntungan dari modifikasi alat ini untuk meningkatkan minat anak dalam melakukan gerakan tolak peluru yang sebelumnya rendah menjadi meningkat. Karena dalam modifikasi ini peluru yang digunakan untuk melakukan gerakan tolak peluru tidak seberat yang asli, sehingga anak tidak takut untuk melakukan tolakan dan mereka akan dengan gembira

melakukan gerakannya. Sehingga pembelajaran menjadi menarik dan tidak monoton dan semua peserta didik menjadi tertarik dalam pembelajaran tolak peluru dengan alat yang dimodifikasi. Keuntungan-keuntungan yang diperoleh dari metode mengajar inklusi antara lain: kemandirian dan mengembangkan kemampuan membuat keputusan berdasarkan pertimbangan sendiri. Memberikan kesempatan belajar berdasarkan tempo dan irama belajar atau ketepatan belajar dirinya sendiri. Dan mengandung pembinaan motivasi diri siswa. Melalui pembelajaran dengan gaya mengajar inklusi diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar tolak peluru siswa.

Dari permasalahan tersebut maka penulis menentukan judul Penelitian Tindakan Kelas, yaitu: **“Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Tolak Peluru Melalui Penerapan Gaya Mengajar Inklusi Dengan Modifikasi Alat Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Berastagi Kabupaten Karo Tahun Ajaran 2014/2015”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang telah diuraikan penulis di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar tolak peluru banyak di bawah KKM Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Berastagi Kabupaten Karo Tahun Ajaran 2014/2015.
2. Motivasi belajar siswa tentang tolak peluru kurang Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Berastagi Kabupaten Karo Tahun Ajaran 2014/2015.

3. Rendahnya pemahaman siswa tentang materi tolak peluru Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Berastagi Kabupaten Karo Tahun Ajaran 2014/2015.
4. Sarana prasarana belajar tolak peluru kurang mendukung di SMP Negeri 3 Berastagi Kabupaten Karo Tahun Ajaran 2014/2015.
5. Penerapan gaya mengajar terlalu monoton Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Berastagi Kabupaten Karo Tahun Ajaran 2014/2015.
6. Siswa banyak bermain-main pada saat guru menjelaskan materi tolak peluru Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Berastagi Kabupaten Karo Tahun Ajaran 2014/2015.

C. Batasan Masalah

Mengingat ruang lingkup masalah serta keterbatasan waktu, dana dan kemampuan penulis, maka penulis membatasi penelitian ini dengan membahas tentang efektifitas tolak peluru gaya menyamping (*Ortodoks*) dengan Penerapan Gaya Mengajar Inklusi dengan Modifikasi Alat pada siswa SMP negeri 3 Berastagi Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo tahun ajaran 2014/2015.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka rumusan penelitian yang diajukan adalah: Bagaimanakah Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Tolak Peluru Melalui Penerapan Gaya Mengajar Inklusi Dengan Modifikasi Alat Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Berastagi Kabupaten Karo Tahun Ajaran 2014/2015?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah:

- a Untuk mengetahui efektifitas belajar tolak peluru siswa dengan penerapan Gaya Mengajar Inklusi Dengan Modifikasi Alat Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Berastagi Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo.
- b Menambah wawasan guru dalam penerapan Gaya Mengajar Inklusi serta memodifikasi alat pembelajaran dalam tolak peluru.
- c Meningkatkan kemampuan siswa dalam melakukan tolak peluru dimana siswa dapat mempraktekkan tolak peluru gaya *ortodoks* tanpa terhadang oleh keterbatasan alat.
- d Meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran yang berakibat terhadap peningkatan kualitas guru dan siswa, sehingga pada akhirnya akan mampu meningkatkan kualitas sekolah secara keseluruhan.

F. Manfaat Penelitian

- a Bagi siswa

Adapun manfaat penelitian bagi siswa adalah sebagai berikut:

1. Siswa lebih partisipatif dalam proses pembelajaran tolak peluru.
2. Menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan meningkatkan peran aktif siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan.

b Bagi guru

Di samping menambah pengalaman dalam penerapan gaya mengajar inklusi serta media belajar yang dimodifikasi juga membuat pengajaran tolak peluru menjadi lebih efektif. Bisa mencoba media bola kasti dalam pembelajaran apabila peluru tidak tersedia dalam jumlah yang memadai, dan bisa menjadi sumber inspirasi pengetahuan untuk menemukan media modifikasi yang lainya dalam cabang olahraga atletik dan pada umumnya dalam pembelajaran penjas orkes lainya.

c Bagi sekolah

Adapun peningkatan kualitas pembelajaran dan pengejaran yang berakibat terhadap peningkatan kualitas guru dan siswa, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas sekolah secara keseluruhan.